

kepada Allah bahwa akan berkah dunia dan akhirat bila membangun rumah disitu.

Pada saat proses pembuatan rumah beliau, juga mempunyai ide ingin membangun sebuah musholla, agar mushollah itu menjadi tempat atau wadah untuk mendawahkan islam lebih intensif kepada masyarakat setempat, walau tujuan utama beliau bukan membangun musholla yaitu ingin mendirikan masjid. Namun beliau berkeyakinan dan berdoa bahwa musholla itu akan mejadi masjid suatu saat nanti agar bisa menampung para jamaah lebih banyak. Ciri yang khas dari masjid bila dibandingkan dengan langgar/surau atau musholla adalah di dalam masjid orang dapat mengerjakan i'tikaf/tafakur, sedangkan di kedua bangunan yang lain tersebut tidak di perkenankan.

Pada umumnya musholla digunakan sebagai tempat shalat fardhu, lima kali sehari semalam. Langgar/surau selain sebagai tempat shalat fardhu, juga digunakan sebagai tempat pendidikan dan pengajaran terutama hal-hal yang berkaitan dengan masalah keagamaan. Selain di maksudkan diatas, masjid juga dapat digunakan sebagai shalat berjama'ah, seperti sholat jum'at, shalat hari raya (kalau tidak ditanah lapangan), shalat tarawih (pada malam bulan puasa) dan lain-lain.

Pada tahun 1933 bangunan masjid bertambah dengan adanya padepokan yang terletak di samping kompleks masjid, namun warga Pacet menyebut bangunan padepokan itu adalah sebuah pesantren. Maksud KH Arief ingin membangun sebuah padepokan untuk menampung para santri atau para jama'ah masjid yang mulai banyak untuk ikut serta belajar pendidikan agama Islam.

Fungsi pembuatan bangunan padepokan itu untuk memberikan tempat khusus untuk mengajarkan pendidikan agama Islam. Di tempat inilah para warga pertama kali dikenalkan dengan unsur-unsur ibadah tradisi santri. Mereka diajarkan hadist, kitab kuning dan cara melaksanakan shalat, membaca teks Arab dan melantunkan Al-Qur'an. Ada juga pelajaran tentang dasar-dasar teologi dan hukum Islam membentuk kepribadian muslim.

Seiring dengan berdirinya padepokan, minat warga untuk belajar agama kepada KH. Arief lebih tinggi dan lebih banyak, mala bukan hanya warga desa setempat tetapi dari desa lain juga cukup banyak. Di padepokan itu KH. Arief mengajarkan ngaji kitab suci Al Qur'an dan kitab Riyadus sholihin dan kitab kuning seperti yang ada di sebuah pesantren, pembelajarannya di padepokan dibuat seperti di pesantren. Warga sekitar sangat terbantu dan senang dengan keberadaan masjid dan pesantren milik beliau karna warga mulai bisa melakukan sholat yang dulunya tidak bisa sholat dan juga yang dulunya tidak bisa mengaji sekarang jadi bisa mengaji, juga mempunyai iman yang kuat, akhlak yang baik dan mulia.

C. Periode Kedua (1951-1986)

Dalam priode kedua ini perkembangan masjid di teruskan oleh anaknya yaitu bernama KH. Wahab, Setelah KH. Arief menikah dengan warga desa setempat bernama Nyai Marwah, beliau dikaruniai empat orang anak, satu laki-laki dan tiga perempuan. Anak pertama beliau yang bernama KH Wahab semenjak kecil sudah dibekali ilmu agama islam, seperti mengaji dan ibadah sholat oleh sang ayah yaitu KH. Arief, Semua itu dilakukan agar anak beliau KH.Wahab dapat meneruskan atau melanjutkan mengembangkan masjid agar lebih baik bangunanya dan mendawahkan islam, seperti yang di contohkan ayahnya, beliaupun bercita-cita sama dengan ayahnya yaitu ingin mengamalkan ilmu agamanya kepada masyarakat setempat.

Tidak hanya pembangunan sebuah masjid yang didirikan oleh KH. Arief, beliau juga mendirikan sebuah padepokan mirip pondok pesantren yang bertujuan untuk sebagai wadah pengajaran agama islam, setelah beliau tiada kelak, beliau ingin agar dakwahnya di teruskan oleh anak pertamanya yaitu KH. Wahab

Pada tahun 1948 KH. Wahab mulai melakukan tugas atau amanah yang di berikan ayahnya yaitu KH. Arief, dikarna kondisi fisik beliau yang sudah tua, oleh sebab itu diganti oleh KH. Wahab.Beliau langsung bergegas untuk mengantikan peran dari KH. Arief, dan mulai mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat, sama halnya dengan KH.

Arief, beliau pun di sambut dengan baik oleh masyarakat sekitar yang sangat menghormati beliau sebagai guru.

Pendidikan agama islam yang diajarkan beliau mulai tumbuh berkembang dengan pesat. Pada saat itu pula pesantren yang didirikan oleh KH.Arief tersebut memiliki banyak santri meskipun para guru pendidiknya hanya KH. Wahab, beliau merupakan guru telaten dan sabar dalam mendidik santrinya. Beliau juga sangat sabar tekun bekerja keras, ikhlas dalam ibadah (muchlis), istiqomah sering berpuasa dan shalat malam.

Dengan berkembangnya masjid dan pesantren tersebut, beliau berharap bisa menjaga dan merawatnya dengan baik, seperti apa yang dilakukan oleh sang ayah, untuk membuat masjidnya semakin ramai jamaah beliau juga mempunyai program seperti yang diajarkan oleh KH. Arief, contohnya seperti kegiatan mengaji Al Qur'an, kitab Riyadus sholihin dan kitab kuning istilah pesantren dan juga ajaran toriqoh Naqsabandiyah yang sebelumnya diajarkan oleh KH. Arief.

Berkembang dan meluasnya dak'wah masyarakat sekitar ke berbagai kota memberi pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan masjid tersebut. Tidak hanya itu saja perkembangan masjid ini, masjid ini yang juga dulu mewakili semua masjid di kecamatan pacet mojokerto atau disebut juga sebagai masjid tertua.

Setelah masjid terlihat makmur dan banguanya lebih besar serta para jamaahnya semakin banyak karna adanya perluasan bangunan masjid. Maka kegiatan masjid semakin tersusun rapi akibat terbentuknya struktur kepanitiaan masjid itu semua karna semangat para jamaah untuk memakmurkan masjid. Maka seiring dengan waktu, masjid ini mulai banyak dikenal oleh luar daerah pacet. Seiring dengan kemajuan masjid Al-Hidayah, Pada tahun 1986, KH. Wahab wafat saat beliau berusia 70 tahun beliau di makamkan sama dengan mendiang ayahnya yaitu di belakang halaman kompleks masjid. Memangdulu KH. Arief mengkususkan sebidang tanah di belakang masjid yang gunanya untuk makam keluarga beliau.

Dengan demikian kepengurusan majid dan pesantren berbalik kepada adik-adiknya, namun adik-adik beliau perempuan yang tidak mungkin menjadi takmir masjid, maka kepengurusan diserahkan ke adik iparnya yang bernama bapak H. Faqih, atau menantu KH. Arief. KH. Wahab berharap sebelum meninggal bahwa kelak yang memimpin perkembangan masjid bisa seperti beliau dan ayahnya, akan tetapi harapan itu tidak bisa di pegang oleh H. Faqih yang membuat masjid dan pesantren mengalami penurunan yang sangat drastis.

Pesantren yang dulunya banyak santri tersebut semakin tidak terawat, karena H. Faqih tidak sebegitu peduli dengan pesantren, beliau lebih mengutamakan bisnis pada saat itu. Pesantren menjadi tidak tercontrol dan tidak ada sosok pengganti seorang guru pendidik di pesantren seperti KH. Arief dan KH. Wahab yang sabar dan telaten, yang lebih menomorsatukan urusan ibadah dari pada dunia. H. Faqih tidak sanggup untuk mengembangkan masjid dan pesantren, seperti apa yang dilakukan oleh kakak dan ayahnya, sehingga pesantren ini mengalami kemerosotan santri sehingga perkembangan pesantren tersebut berlahan-lahan mengalami kegagalan dalam belajar. dan Pesantren akhirnya sepi dari para santri, dan hingga saat ini perkembangan pesantren tersebut fakum untuk selamanya pada tahun 1986.

Kejadian kegagalan H. Faqih dalam mengembangkan masjid dan pesantren, akibat dari memprioritaskan urusan duniawi dari pada amanat untuk merawat pesantren dan masjid, disamping sibuk bisnis, beliau juga lebih sibuk berpolitik yaitu mencalonkan sebagai kepala desa atau lurah. Lupa akan memakmurkan masjid dan mengembangkan pesantren, beliaupun gagal menjadi pemimpin masjid, maka dari kejadian itu masjid Al-Hidayah tidak lagi mengambil pengurus masjid dari pihak keluarga pendiri masjid, namun melalui pencalonan ketua tak'mir masjid dari anggota masyarakat sekitar yang benar-benar layak menjadi ketua tak'mir masjid.

Pada Saat kepemimpinan ketua takmir H. Khasan masjid melakukan pemugaran, meliputi pembuatan ruang wudhu pria dan ruang wudhu wanita yang lebih higienis dan respresentatif. Selain itu, sesuai dengan kebutuhan shalat, maka masjid ini juga mempunyai tempat wudhu berada di sisi kanan dan sisi kiri serambi masjid serta toilet masjid untuk mempermudah para jama'ah bila mana mau membuah hadast kecil dan besar, memperluas halaman masjid, pemberian pagar masjid yang terbuat dari bersih serta memperluas halaman masjid. Dalam bentuk kegiatan masjid beliau juga mempunyai ide untuk menambahkan kegiatan agama seperti pengajian di waktu selesai shubuh, serta mengembangkan kembali kegiatan yang sebelumnya sudah ada namun fakum karna kegagalan kepengurusan. Maka beliau mempunyai ide untuk mengembangkan kembali seperti acara haul masjid yang diadakan tiap tahun dan kegiatan lainnya.

Dengan berjalanya waktu, maka masjid beralih kepengurusan Pada tahun 1990, kepengurusan Tak'mir masjid saat itu di pimpin oleh H. Abdul Jamil beliau adalah cucu dari KH. Arief, Saat kepengurusan beliau, kegiatan masjid semakin berkembang, dan bangunan masjid semakin indah dan luas karna adanya penambahan ornament dan dekorasi masjid, selain itu masjid ini tetap terjaga dengan baik. Seiring dengan berjalanya waktu dan pergantian kepengurusan masjid, munculah kegiatan baru seperti acra kegiatan istighosah, dzikrul ghofilin, tadarusan, diba'.Dari semua kegiatan tersebut sudah terstruktur dengan bagus dan ada

Al-Quran (TPQ,TPA), Diniyah karena mengikuti perkembangan zaman. Karena menanamkan pendidikan agama sejak dini itu sangat penting untuk membentuk karakter anak agar kelak menjadi anak yang sholeh dan sholihah.

Bangunan masjid semakin terus berkembang di kepemimpinan takmir H. Abdul Jamil. Dengan menambahkan mostoko atau bisa disebut dengan kubah yang diletakan di atap masjid, yang dulunya atap masjid hanya beratap tumpang, serta gapura masjid di perbesar dan dihiasi dengan ukir-ukiran dan tulisan kaligrafi arab, liwan masjid semakin indah dihiasi dengan adanya sajadah yang menjulur panjang keseluruh liwan pria dan liwan wanita. memperluas mihrab masjid karena adanya pemberian hiasan di lengkungan mihrab. penamabahan mimbar masjid yang terbentuk seperti ukiran kayu berbetuknya seperti singgasana yang sebelumnya mimbar hanya berbentuk sedehana. Bangunan masjid terlihat semakin indah dengan adanya perubahan arsitektur di tiap priode kepemimpinan pengurus masjid.

Pengolahan serta pengembangan sarana prasarana, dan fasilitas masjid dapat dilakukan dengan banyak cara yaitu keberadaan masjid menjadi kepentingan masyarakat luas juga kepentingan kelompok dan bukan untuk kepentingan pribadi, pengurus masjid harus bersifat terbuka dalam manajemen masjid, jangan tertutup karna membuat sangat riskan akan

